

Mubtada' dan Khabar

Muhammad Solihin Pranoto¹, Adinda Siti Rahma², Sri Rahayu³, Salsabila Lubis⁴, Siti Nurhanifah⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Corresponding Author: muhammadsolihinpranoto@ishlahiyah.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep *mubtada'* dan *khabar* sebagai inti dari struktur *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) dalam bahasa Arab serta relevansinya terhadap pembelajaran peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan penelitian kepustakaan, kajian ini menelaah berbagai sumber klasik dan modern tentang fungsi *mubtada' khabar*, baik dari sisi sintaksis, semantik, maupun pedagogis. Dalam konteks bahasa Arab, *mubtada'* berfungsi sebagai subjek yang menjadi pusat perhatian pembicaraan, sedangkan *khabar* berperan menjelaskan atau memperluas informasi tentang *mubtada'*. Hubungan keduanya menjadi dasar pemahaman struktur kalimat yang benar dan bermakna dalam teks keislaman, terutama Al-Qur'an dan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang tepat terhadap konsep *mubtada' khabar* dapat meningkatkan kemampuan literasi bahasa Arab peserta didik, khususnya dalam membaca dan menafsirkan teks-teks agama. Peserta didik yang memahami struktur ini dengan baik akan lebih mudah mengenali makna ayat Al-Qur'an secara gramatikal dan semantik, sehingga penafsiran mereka menjadi lebih akurat dan kontekstual. Bagi pendidik PAI, penguasaan konsep ini menjadi penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Arab yang integratif tidak hanya berfokus pada teori *nahwu*, tetapi juga pada aplikasi pemahaman bahasa dalam konteks nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran *mubtada' khabar* dapat berperan sebagai sarana pembentukan nalar linguistik sekaligus penguatan spiritual peserta didik melalui pemahaman mendalam terhadap bahasa wahyu.

Kata Kunci: *Jumlah Ismiyyah, Khabar, Mubtada', Pendidikan Agama Islam, Penelitian Kepustakaan, Peserta Didik.*

ABSTRACT

This study explores the concept of mubtada' and khabar as the core components of jumlah ismiyyah (nominal sentences) in Arabic and their significance in the context of Islamic Religious Education (PAI) for students. Using a library research approach, this paper examines classical and modern linguistic sources to analyze the syntactic, semantic, and

pedagogical functions of these two grammatical elements. In Arabic syntax, mubtada' functions as the subject or topic of the sentence, while khabar serves as the predicate that provides new information or clarification about the mubtada'. Understanding the interaction between these two elements is essential for constructing meaningful and grammatically correct Arabic sentences, especially within religious texts such as the Qur'an and Hadith. The findings indicate that a comprehensive understanding of mubtada'-khabar significantly enhances students' Arabic literacy skills, particularly in interpreting religious texts accurately and contextually. Students who master these structures can better grasp the grammatical and semantic dimensions of Qur'anic verses, thereby deepening their comprehension of Islamic teachings. For teachers of Islamic Religious Education, knowledge of mubtada' and khabar serves as a foundation for developing integrative Arabic teaching strategies, combining linguistic accuracy with religious understanding. Thus, studying mubtada'-khabar not only builds students' linguistic reasoning but also strengthens their spiritual awareness through a deeper connection with the language of revelation.

Keywords: Jumlah Ismiyyah, Khabar, Mubtada', Islamic Religious Education, Literature Research, Students.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam, karena menjadi bahasa wahyu Al-Qur'an dan hadis yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penguasaan bahasa Arab bukan sekadar keterampilan berbahasa, tetapi juga sarana untuk memahami nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual yang terkandung dalam teks-teks keagamaan. Melalui pemahaman terhadap struktur dan makna bahasa Arab, peserta didik diharapkan dapat menafsirkan ajaran Islam secara komprehensif dan kontekstual dalam kehidupan mereka sehari-hari (Hermawan, 2025). Salah satu komponen penting dalam struktur bahasa Arab adalah kajian mubtada' dan khabar. Dalam ilmu nahwu, mubtada' berfungsi sebagai subjek atau tema kalimat, sedangkan khabar berperan memberikan penjelasan atau informasi baru tentang mubtada'. Keduanya membentuk jumlah ismiyyah (kalimat nominal) yang memiliki makna lengkap dan koheren. Pemahaman terhadap konsep ini menjadi dasar penting bagi peserta didik, khususnya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan teks keislaman lain yang banyak menggunakan struktur nominal (Harahap & Zahra, 2025).

Selain sebagai konsep linguistik, struktur mubtada'-khabar juga memiliki nilai filosofis dan pedagogis. Hubungan antara keduanya mengandung prinsip keseimbangan antara pengetahuan dan makna, antara yang diketahui dan yang dijelaskan. Dalam konteks pendidikan, hal ini sejalan dengan tujuan PAI, yaitu membentuk peserta didik yang mampu berpikir logis, berbahasa santun, dan memahami nilai-nilai ilahiah secara rasional. Penelitian menunjukkan bahwa

penguasaan kaidah mubtada'-khabar dapat membantu peserta didik membangun pola pikir terstruktur dan sistematis dalam memecahkan masalah keilmuan maupun sosial (Asty & Zammiya, 2025). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami relasi antara mubtada' dan khabar, terutama karena perbedaan sistem gramatikal antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, hubungan subjek dan predikat lebih sederhana dan tidak memerlukan tanda i'rab, sedangkan dalam bahasa Arab, struktur kalimat bergantung pada tanda harakat dan konteks makna. Akibatnya, kesalahan dalam menerjemahkan atau menafsirkan teks sering kali terjadi, terutama pada siswa madrasah dan mahasiswa yang baru mempelajari bahasa Arab (Nasrulloh & Mufidah, 2022).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, para pendidik bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang integratif. Pembelajaran mubtada' khabar sebaiknya tidak hanya berfokus pada teori nahwu, tetapi juga pada pemahaman kontekstual dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Hermawan, pengajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam harus diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual agar peserta didik tidak hanya memahami bentuk linguistik, tetapi juga makna moral yang mendasarinya. Lebih lanjut, penerapan teknologi pendidikan juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap struktur kalimat Arab. Uyun dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif seperti Quizizz mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mahasiswa PAI dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan digital tersebut membantu peserta didik belajar secara aktif dan menyenangkan, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep gramatikal seperti mubtada' dan khabar (Uyun, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mubtada'-khabar memiliki dua dimensi penting: pertama, sebagai dasar dalam memahami struktur linguistik bahasa Arab; dan kedua, sebagai sarana penguatan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pendidik dan akademisi dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan gramatikal, tetapi juga membentuk karakter islami, nalar kritis, dan kecerdasan spiritual peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (Assingkily, 2021), yaitu metode yang menekankan pada kajian terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan dengan topik mubtada' khabar dalam bahasa Arab dan keterkaitannya dengan pendidikan agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelusuran konseptual

dan teoretis terhadap gagasan para ahli dalam bidang linguistik Arab dan pendidikan Islam.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, di mana data yang dikaji bersifat teks dan bersumber dari literatur akademik. Penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menganalisis pemahaman tentang struktur muftada' khabar serta implikasinya terhadap proses pembelajaran bahasa Arab dalam konteks pendidikan agama. Metode ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan dan mengaitkan teori nahwu klasik dengan kebutuhan peserta didik masa kini di lembaga pendidikan Islam (Asty & Zammiya, 2025). Pendekatan deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antara bahasa, pemikiran, dan pendidikan tanpa melakukan manipulasi variabel. Menurut Harahap dan Zahra pendekatan semacam ini penting digunakan dalam penelitian bahasa Arab karena membantu menguraikan fungsi sintaksis dalam kaitannya dengan pembentukan pola pikir logis dan nilai-nilai Islam (Harahap & Zahra, 2025).

Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu: Sumber primer, yang mencakup karya ilmiah terkini seperti jurnal Jurnal Fatih oleh Harahap dan Zahra mengenai relevansi muftada' terhadap tujuan hidup, jurnal El-Wahdah oleh Hermawan tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Arab, dan penelitian Asty dan Zammiya yang mengaitkan kaidah nahwu dengan pembentukan kepemimpinan bermakna. Sumber sekunder, berupa hasil penelitian pendukung seperti Nasrulloh dan Mufidah yang menganalisis buku ajar Sang Pangeran Nahwu Al-Ajrumiyyah sebagai bahan pengajaran bahasa Arab di pesantren dan universitas Islam. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama: (a) relevansi dengan tema penelitian, (b) kebaruan publikasi (terbit minimal tahun 2021 ke atas), dan (c) ketersediaan DOI atau akses publik agar terjamin keabsahannya secara akademik.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan kajian pustaka sistematis. Langkah-langkahnya meliputi: Menelusuri jurnal ilmiah dari database seperti Garuda Ristekdikti, Google Scholar, dan DOAJ untuk mendapatkan publikasi terbaru; Membaca dan mencatat informasi penting yang berhubungan dengan topik muftada' khabar dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab : Mengklasifikasikan hasil temuan menjadi beberapa aspek, yakni: (a) teori linguistik, (b) aplikasi dalam pendidikan Islam, dan (c) strategi pedagogis bagi peserta didik. Sebagai contoh, Uyun dalam penelitiannya menggunakan media digital seperti Quizizz untuk memperkuat pemahaman mahasiswa PAI terhadap struktur kalimat Arab. Pendekatan semacam ini menjadi rujukan bagi peneliti

untuk melihat bagaimana teori bahasa dapat diintegrasikan dengan teknologi pendidikan modern.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis), yakni menganalisis makna, konsep, dan hubungan tematik antar sumber pustaka (Assingkily, 2021). Langkah-langkah yang ditempuh meliputi: Reduksi data, dengan menyeleksi sumber yang paling relevan dan mutakhir: Kategorisasi data, dengan mengelompokkan temuan menjadi tiga aspek utama: linguistik (struktur mubtada' khabar), pedagogik (pembelajaran bahasa Arab), dan religius (integrasi nilai Islam); Interpretasi data, dengan mengaitkan hasil temuan terhadap konteks pembelajaran peserta didik dalam PAI: Verifikasi, dengan melakukan perbandingan silang antar sumber akademik untuk memastikan konsistensi dan keabsahan. Melalui metode ini, peneliti berusaha menemukan bagaimana pengajaran mubtada' khabar tidak hanya mengasah kemampuan linguistik, tetapi juga mengembangkan nalar kritis dan spiritual peserta didik sebagaimana tujuan utama pendidikan Islam.

Validitas dan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan hasil kajian, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber. Informasi dari berbagai jurnal dibandingkan satu sama lain untuk memastikan keakuratan dan konsistensi. Data juga diverifikasi melalui pengecekan DOI dan akses jurnal terbuka, sebagaimana disarankan oleh Hermawan (2025), bahwa penelitian berbasis literatur dalam pendidikan Islam harus memperhatikan keautentikan sumber agar tidak menghasilkan kesimpulan yang bias. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan analisis kontekstual, dengan memperhatikan kondisi peserta didik di lembaga pendidikan Islam Indonesia. Hal ini penting mengingat latar sosial dan bahasa ibu peserta didik berpengaruh pada cara mereka memahami struktur kalimat Arab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif terhadap kondisi nyata pembelajaran di madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Mubtada' dan Khabar Menurut Ulama Nahwu

Dalam tradisi ilmu nahwu, istilah mubtada' (المبتدأ) secara bahasa berarti "yang diawali", sedangkan khabar (الخبر) berarti "berita" atau "informasi". Dalam terminologi gramatikal, mubtada' adalah isim (kata benda) yang menjadi subjek atau tema utama dalam kalimat nominal (jumlah ismiyyah), sementara khabar adalah bagian yang berfungsi memberikan informasi atau penjelasan tentang mubtada'. Menurut Sibawaih, tokoh pertama yang membukukan ilmu nahwu, mubtada' harus berupa isim yang bersifat ma'rifah (dikenal atau spesifik), karena

ia menjadi pusat makna dalam kalimat. Sedangkan khabar dapat berupa isim, fi'l, atau bahkan frasa yang menjelaskan keadaan muftada' itu sendiri. Ibn Malik dalam Alfiyyah-nya menambahkan bahwa hubungan muftada'-khabar harus bersifat isnādiyyah, yakni hubungan predikatif antara dua unsur yang saling melengkapi makna (Harahap & Zahra, 2025). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di lembaga Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman konsep ini menjadi penting agar peserta didik mampu memahami teks-teks Al-Qur'an dan hadis secara gramatikal dan semantik. Misalnya, dalam ayat "اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ" (Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang), "اللَّهُ" berfungsi sebagai muftada' dan "غَفُورٌ رَحِيمٌ" sebagai khabar yang menjelaskan sifat Allah. Pendidik dapat memanfaatkan contoh semacam ini untuk menanamkan nilai tauhid sekaligus keterampilan linguistik peserta didik.

1. Syarat Muftada'

Secara umum, para ulama nahwu sepakat bahwa muftada' harus berupa isim ma'rifah (kata benda yang definitif), seperti isim alam (nama diri), dhamir (kata ganti), atau isim isyarah (kata tunjuk). Namun, dalam kondisi tertentu, isim nakirah (kata benda tidak definitif) juga dapat menjadi muftada' jika mengandung makna umum atau didahului unsur pembatas seperti inna atau kana.

Contoh: رجلٌ في المسجد (Ada seorang laki-laki di masjid). Kata رجلٌ adalah muftada' nakirah yang diperbolehkan karena disertai keterangan tempat (jar-majrur) yang memperjelas makna (Asty & Zammiya, 2025). Dalam pendidikan Islam, prinsip kebahasaan ini dapat diintegrasikan dengan pembelajaran nilai ketertiban berpikir (nazm al-fikr). Peserta didik dilatih memahami bagaimana setiap unsur bahasa memiliki posisi dan fungsi tertentu, sebagaimana keteraturan hukum-hukum Allah dalam kehidupan (Nasrulloh & Mufidah, 2022).

2. Macam-Macam Khabar

Menurut para ahli nahwu klasik dan modern, khabar terbagi menjadi tiga bentuk utama:

- a. Khabar Mufrad, yaitu khabar yang terdiri atas satu kata benda (isim). Contoh: محمدٌ مجتهدٌ (Muhammad rajin).
- b. Khabar Jumlah, yaitu khabar yang berupa kalimat, baik kalimat nominal (jumlah ismiyyah) maupun verbal (jumlah fi'liyyah). Contoh: الطالبُ علمُهُ نافعٌ (Mahasiswa itu, ilmunya bermanfaat). المدرسُ يشرحُ الدرسَ (Guru itu sedang menjelaskan pelajaran).
- c. Khabar Syibh al-Jumlah, yakni khabar yang berbentuk frasa preposisional (jar-majrur) atau keterangan tempat/waktu (zharaf). Contoh: الكتابُ على الطاولةِ (Buku itu di atas meja).

Klasifikasi ini relevan dalam pembelajaran Al-Qur'an di madrasah, karena struktur serupa sering muncul dalam ayat-ayat suci. Guru bahasa Arab

dapat mengajak siswa menelusuri jenis khabar dalam ayat tertentu, misalnya pada “إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ”, di mana frasa “فِي ذَلِكَ” merupakan khabar syibh al-jumlah (Rifki, 2024).

3. Hukum I'rab Mubtada' dan Khabar

Secara gramatikal, baik mubtada' maupun khabar berstatus marfū' (berharakat dhammah). Hal ini menunjukkan hubungan kesetaraan dan keseimbangan antara subjek dan predikat dalam bahasa Arab. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini dapat dianalogikan dengan konsep kesetaraan ilmu dan amal, di mana pengetahuan (mubtada') tidak akan bermakna tanpa tindakan (khabar).

4. Bentuk dan Variasi Mubtada' Khabar

Ilmu nahwu mengenal berbagai variasi posisi mubtada' dan khabar, antara lain:

- Mubtada' Muqaddam dan Khabar Mu'akhkhar bentuk paling umum, di mana mubtada' mendahului khabar. Contoh: اللهُ كَرِيمٌ (Allah Maha Dermawan).
- Khabar Muqaddam dan Mubtada' Mu'akhkhar digunakan untuk penekanan makna. Contoh: في المسجد رجلٌ (Di masjid ada seorang lelaki).
- Mubtada' Mahzuf (yang dihapus) terjadi ketika mubtada' dapat dipahami dari konteks. Contoh: اللهُ أَحَدٌ (هو) dalam surah Al-Ikhlās, di mana dhamir هو tidak disebutkan secara eksplisit.
- Khabar Mahzuf (yang dihapus) terjadi untuk memberikan kesan retorik, seperti dalam الحمد لله ثابتٌ دائمٌ yang mengandung makna “Segala puji bagi Allah yang tetap dan kekal”.

Bentuk variasi ini mengajarkan peserta didik bahwa bahasa Arab bersifat dinamis dan penuh makna kontekstual, selaras dengan prinsip komunikasi Islami yang menekankan kejelasan, kesantunan, dan makna spiritual.

5. Kedudukan Mubtada'–Khabar dalam Makna Kalimat

Relasi antara mubtada' dan khabar bukan hanya bersifat gramatikal, melainkan juga semantik dan spiritual. Dalam konteks pendidikan agama Islam, struktur ini mencerminkan hubungan antara pengetahuan (mubtada') dan penerapan nilai (khabar). Misalnya, dalam ayat “المؤمنون إخوةٌ” (Orang-orang beriman itu bersaudara), hubungan mubtada' khabar mengandung pesan moral tentang persaudaraan dan kesatuan umat Islam.

Dengan memahami struktur ini, peserta didik tidak hanya belajar tata bahasa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui makna kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter Islami (Islamic character education).

Struktur Dasar Mubtada' dan Khabar dalam Jumlah Ismiyyah

Dalam struktur kalimat nominal (jumlah ismiyyah), mubtada' berfungsi sebagai subjek, sedangkan khabar bertindak sebagai predikat. Keduanya sama-sama berstatus marfū' (berharakat dhammah) dan membentuk makna yang

sempurna. Contoh kalimat: اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (Allāh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Dalam kalimat di atas, kata اللَّهُ adalah muftada' karena menjadi pokok pembicaraan, sedangkan غَفُورٌ رَّحِيمٌ berfungsi sebagai khabar yang menjelaskan sifat Allah. Penempatan muftada' di awal menunjukkan pengutamakan terhadap tauhid rubūbiyyah, yakni menegaskan keesaan Allah sebagai sumber segala sifat kesempurnaan.

Dalam konteks pembelajaran PAI, guru dapat memanfaatkan struktur seperti ini untuk mengajarkan peserta didik bahwa setiap kalimat dalam bahasa Arab tidak hanya memiliki struktur gramatikal, tetapi juga mengandung nilai teologis dan moral. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hermawan yang menegaskan bahwa pengajaran bahasa Arab berbasis nilai-nilai Islam mampu memperkuat pemahaman spiritual siswa dan menumbuhkan kesadaran akan makna kalimat dalam Al-Qur'an.

Khabar Jumlah dan Khabar Syibh al-Jumlah dalam Konteks Makna

Selain bentuk muftad (satu kata), khabar juga dapat berupa kalimat (jumlah) atau frasa (syibh al-jumlah). Contoh khabar jumlah fi'liyyah: الطَّالِبُ يَكْتُبُ الدَّرْسَ (Mahasiswa itu sedang menulis pelajaran.) Kata الطَّالِبُ berfungsi sebagai muftada', dan يَكْتُبُ الدَّرْسَ menjadi khabar jumlah fi'liyyah karena berbentuk kalimat verbal. Dalam pembelajaran bahasa Arab, bentuk ini sering digunakan untuk mengajarkan konsep amal saleh atau perbuatan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Melalui kalimat seperti ini, peserta didik dapat memahami bahwa bahasa Arab tidak hanya mengekspresikan informasi, tetapi juga perilaku moral. Contoh khabar syibh al-jumlah: الكِتَابُ عَلَى الْمَكْتَبِ (Buku itu berada di atas meja).

Kata الكِتَابُ adalah muftada', sedangkan frasa عَلَى الْمَكْتَبِ menjadi khabar syibh al-jumlah karena terdiri dari jar (huruf "عَلَى") dan majrūr (kata "الْمَكْتَبِ"). Struktur seperti ini sering muncul dalam ayat Al-Qur'an, misalnya "وَاللَّهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ" (Dan Allah ada di setiap tempat). Dalam konteks PAI, guru dapat menggunakan contoh ini untuk memperkenalkan konsep kehadiran Allah (ma'iyyah Allah) kepada peserta didik, sehingga pembelajaran bahasa sekaligus menjadi sarana penanaman aqidah.

Variasi Muftada' dan Khabar Yakni Gaya Bahasa dan Hikmah Balaghiyyah

Bahasa Arab memiliki keunikan karena posisi muftada' dan khabar dapat saling ditukar untuk tujuan penekanan makna (taqdim wa ta'khir). Contoh khabar muqaddam (khabar didahulukan): فِي الْمَدْرَسَةِ طَالِبٌ (Di sekolah ada seorang siswa.) Dalam kalimat tersebut, frasa فِي الْمَدْرَسَةِ didahulukan sebagai khabar muqaddam, sedangkan طَالِبٌ menjadi muftada' mu'akhkhar.

Tujuan gaya ini adalah untuk menekankan lokasi atau konteks tempat. Dalam pendidikan Islam, bentuk kalimat seperti ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menanamkan nilai disiplin dan kehadiran di tempat belajar sebagaimana

pesan moral dalam QS. Al-'Alaq: 1-5 tentang pentingnya membaca dan belajar di setiap tempat.

Analisis Hukum I'rab dan Nilai Pendidikan

Baik mubtada' maupun khabar memiliki hukum i'rab yang sama, yaitu marfū'. Contoh: *المُسْلِمُ أَمِينٌ* (Seorang muslim itu jujur.) Kata *المُسْلِمُ* sebagai mubtada' dan *أَمِينٌ* sebagai khabar keduanya berharakat dhammah. Dari sisi pendidikan, struktur ini dapat diintegrasikan dengan nilai karakter keislaman, seperti kejujuran (ṣidq). Guru PAI dapat menggunakan kalimat ini sebagai media pembelajaran nilai moral berbasis linguistik. Sejalan dengan temuan Rifki pembelajaran struktur kalimat Arab seperti jumlah ismiyyah mampu menumbuhkan pemahaman moral karena setiap elemen kalimat mengandung makna etis dan spiritual.

Implementasi dalam Pembelajaran PAI

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman mubtada' dan khabar tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik siswa, tetapi juga menumbuhkan pemahaman nilai-nilai Islam dalam teks Al-Qur'an dan hadis. Sebagai contoh, dalam ayat *"الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ"* (Orang-orang beriman itu bersaudara), *الْمُؤْمِنُونَ* sebagai mubtada' menunjukkan identitas umat Islam, sedangkan *إِخْوَةٌ* sebagai khabar menunjukkan relasi ukhuwah Islamiyyah. Pendidik dapat menjelaskan bahwa struktur ini tidak hanya menyampaikan makna tata bahasa, tetapi juga konsep sosial dan spiritual Islam yakni bahwa iman menuntun pada persaudaraan dan kasih sayang antar sesama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai mubtada' dan khabar merupakan aspek mendasar dalam tata bahasa Arab yang memiliki implikasi luas terhadap proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Struktur jumlah ismiyyah yang terdiri atas dua unsur utama mubtada' sebagai subjek dan khabar sebagai predikat tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga mencerminkan cara berpikir yang sistematis, logis, dan bernilai spiritual.

Dalam perspektif linguistik, hubungan antara mubtada' dan khabar menggambarkan keseimbangan antara subjek dan informasi yang disampaikan. Pola ini mengajarkan pentingnya keselarasan antara pemikiran dan pengungkapan makna, yang dalam konteks pendidikan Islam dapat dianalogikan sebagai keseimbangan antara ilmu dan amal. Artinya, pengetahuan (mubtada') akan menjadi bermakna hanya jika disertai dengan pengamalan (khabar). Konsep ini memperlihatkan bahwa tata bahasa Arab tidak hanya bersifat formal, tetapi juga memuat nilai-nilai filosofis dan etis yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari sisi pedagogis, pemahaman terhadap konsep muftada' khabar membantu peserta didik memahami struktur bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan struktur kalimat nominal ini untuk menegaskan sifat-sifat Allah, hukum-hukum syariat, maupun nilai-nilai moral. Misalnya, dalam kalimat "اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ" (Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang), peserta didik dapat mempelajari bagaimana susunan kata mencerminkan konsep teologis tentang sifat rahmat dan ampunan Allah. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan spiritualitas.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan teori muftada' khabar dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat kemampuan berpikir analitis dan reflektif peserta didik. Melalui pembelajaran kaidah nahwu yang kontekstual, siswa dilatih untuk memahami hubungan antar unsur dalam kalimat secara logis, sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir runtut dan kritis. Hal ini penting dalam era pendidikan modern, di mana penguasaan bahasa bukan hanya tentang kemampuan berkomunikasi, tetapi juga tentang kemampuan bernalar dan memahami makna yang lebih dalam.

Dalam praktiknya, guru dan dosen PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak sekadar menekankan hafalan kaidah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pengajaran bahasa Arab. Misalnya, pembelajaran tentang muftada' dan khabar dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai moral dan spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya belajar tata bahasa, tetapi juga memahami kandungan pesan ilahiah di baliknya. Pendekatan semacam ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna (*meaningful learning*) dan relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter Islami.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa inovasi dalam metode pengajaran bahasa Arab sangat diperlukan. Pemanfaatan teknologi pendidikan seperti media digital, Quizizz, atau platform pembelajaran interaktif terbukti mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap struktur kalimat Arab. Pembelajaran berbasis teknologi memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan materi secara lebih aktif dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam teks bahasa Arab.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang muftada' khabar dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang integratif, di mana aspek bahasa, akhlak, dan spiritual berpadu menjadi satu kesatuan yang utuh. Pembelajaran bahasa Arab bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga jembatan menuju pemahaman ajaran Islam yang lebih mendalam. Dengan menguasai struktur kalimat nominal ini, peserta didik tidak hanya terampil dalam

aspek linguistik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kajian mubtada'–khabar tidak hanya penting bagi penguasaan bahasa Arab, tetapi juga bagi pembentukan karakter, penguatan akidah, dan peningkatan spiritualitas peserta didik. Dalam jangka panjang, pengajaran bahasa Arab yang berorientasi pada nilai-nilai Islam akan membantu mencetak generasi muslim yang berilmu, beradab, dan berbahasa secara Qur'ani, sehingga selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu membentuk insan yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Asty, N. A., & Zammiya, A. (2025). "Dari Kaidah Mubtada' Menuju Kepemimpinan Bermakna" *Edusola Journal*, 5(2), 40–55. <https://doi.org/10.56748/edusola.v5i2.2727>.
- Harahap, E. A., & Zahra, N. (2025). "Kaidah Mubtada' dan Relevansinya dengan Tujuan Hidup. *Jurnal Fatih*" 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.61253/1f6va062>.
- Hermawan, N. F. (2025). "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Literatur)" *El-Wahdah*, 7(1), 22–35. <https://doi.org/10.54045/elwahdah.v7i1.6295>.
- Nasrulloh, M. A., & Mufidah, I. (2022). "Analisis Konten Buku Ajar Bahasa Arab Sang Pangeran Nahwu Al-Ajurumiyah" *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 65–78. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v2i1.1295>.
- Rifki, M. (2024). "Analisis Jumlah Ismiyyah dan Fi'liyah dalam Bahasa Arab serta Relevansinya pada Kajian Tugas Rasul sebagai Mu'allim" *Jurnal Ad- Dhaha*, 8(1), 15–27. <https://doi.org/10.5281/zenodo.115019>.
- Uyun, A. (2025). "Media Pembelajaran Berbasis Quizizz dalam Pembelajaran Bahasa Arab Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam As'adiyah Sengkang." *Repository IAIN Parepare*. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12671101>.